

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM JURUSAN DIII PERBANKAN SYARIAH ANGKATAN 2013 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Alfin Yunico, Lukmawati dan Midya Botty  
Prodi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
lukmawati85@yahoo.com

### ABSTRACT

*This study entitled "The relationship between emotional intelligence and altruistic behavior in the Faculty of Economics and Business of diploma study programme of Islamic Banking in 2013 state islamic university of Raden Fatah Palembang". This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and altruistic behavior in the Faculty of Economics and Business of diploma study programme of Islamic Banking in 2013 state islamic university of Raden Fatah Palembang. Total population in this research were 260 students registered as an active student. The sampling technique in this research is that using a Probability Sampling is Simple Random Sampling because, the population sampled everything is homogeneous students of the Faculty of Economics and Business Islam that serve the student population is 157 students.*

*This type of research is quantitative correlation. The formulation of the problem is whether there is a relationship between emotional intelligence and altruistic behavior and the contribution or influence of emotional intelligence on altruistic behavior at the Faculty of Economics and and Business of diploma study programme of Islamic Banking in 2013 state islamic university of Raden Fatah Palembang. Methods of data analysis used to test the hypothesis of the research is simple regression analysis*

*The results of the analysis obtained correlation coefficient of  $r = 0.612$  with 0.000 significance of  $p < 0.01$ , so that the results showed that there was a significant positive relationship between emotional intelligence and altruistic behavior in the Faculty of Economics and Business of diploma study programme of Islamic Banking in 2013 state islamic university of Raden Fatah Palembang. The contribution of emotional intelligence to the altruistic behavior of 37.4%. While 62.6% are influenced by other factors.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, altruistic behavior.*

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 260 mahasiswa yang tercatat sebagai mahasiswa aktif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Probability Sampling* yang menggunakan *Simple Random Sampling* dikarenakan, populasi yang dijadikan sampel semuanya homogen yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang dijadikan populasi yaitu 157 mahasiswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik dan seberapa besar sumbangan atau pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan analisis regresi sederhana.

Hasil analisis yang diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,612$  dengan signifikansi  $0,000$   $p < 0,01$ , sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Adapun sumbangsih kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik sebesar 37,4%. Sedangkan 62.6% lainnya di pengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci :** Kecerdasan Emosi, Perilaku Altruistik.

### **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya, serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, perasaan, naluri, dan keinginannya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan manusia akan interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensinya sebagai manusia. Seorang manusia seharusnya memenuhi kebutuhan interaksi tersebut, jika tidak maka akan mengalami ketidakseimbangan antara eksistensial dan hidup akan terasa hampa (Rahman, 2013).

Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, kebutuhan akan interaksi dengan orang lain semakin terkikis karena manusia cenderung lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama (Umi Kalsum, 2014). Baik itu interaksi dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bahkan dilingkungan pendidikan yaitu belajar mengajar, seperti halnya yang terjadi di lingkungan perkuliahan, di mana seorang mahasiswa memiliki tugas yang lebih berat dari peserta didik lainnya.

Mahasiswa dalam kesehariannya selalu dituntut untuk berinteraksi dengan orang lain, baik itu dengan sesama mahasiswa, dengan

dosen atau dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Sehingga mahasiswa diharuskan untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan demikian mahasiswa harus mampu untuk menghadapi dan menyesuaikan dengan peradaban yang terus berkembang yang pada akhirnya akan mengakibatkan adanya perubahan sosial.

Secara sosial, mahasiswa dengan segala keanekaragamannya dituntut untuk hidup dalam kebersamaan dengan mahasiswa lainnya. Manusia, dalam hal ini mahasiswa khususnya tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan, karena pada dasarnya mahasiswa memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapat label sebagai makhluk sosial. Aristoteles mengatakan bahwa yang lebih penting pada masa remaja akhir terletak pada perubahan perilaku (Hurlock, 1980). Adanya perubahan perilaku dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja sebagai masyarakat. Berbagai pengamatan menunjukkan bahwa suatu model kepribadian tertentu bagi remaja yang berlaku secara umum.

Melihat situasi yang terjadi akhir-akhir ini, perilaku menolong dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang

sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa menipisnya perilaku menolong pada masyarakat.

Hal ini dikarenakan individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (individualistik), maka akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis sekalipun. Akibatnya seseorang lebih memilih apatis, pasif atau pura-pura tidak tahu ketika menjumpai situasi yang menuntut untuk memberikan pertolongan sebagai reaksi yang dilakukan agar terbebas dari resiko dan tanggung jawab jika menolong dengan segera. Perilaku menolong dalam psikologi sosial sering disebut dengan perilaku altruistik (Sarlito W. Sarwono, 2009).

Perilaku altruistik yaitu tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan) (David O. Sears, dkk, 1994). Altruistik juga dapat dipahami sebagai perhatian yang bersifat suka/senang untuk mempeduli kepentingan orang lain, lawan dari egoisme. Menurut Aguste Comte altruistik merupakan sifat hakiki yang dapat memelihara kerukunan dalam masyarakat. (Tambayong Yapi, 2013).

Dikutip dari berita online IDNtimes.com 2015, tercatat lebih dari 5000 relawan asing berdatangan ke Nepal setelah gempa 7,8 skala Richter yang menewaskan lebih dari 7.200 orang pada April 2015. Begitu juga para relawan yang berasal dari dalam negeri yang tentunya lebih dari 5000 relawan, misalnya para relawan yang tergabung dalam komunitas penanggulangan bencana yang ada di Nepal. Para relawan bekerja tanpa mendapatkan bayaran, bahkan mereka membangun sendiri sarana dan prasarana seperti mendirikan tenda untuk balai pengobatan dan

penampungan para korban bencana tersebut (Agustin Pujianti, 2016).

Milgran dan Hollander menunjukkan tentang menurunnya perilaku menolong seseorang terhadap orang lain dalam situasi kritis sekalipun (David O. Sears, dkk, 1994).

Kasus yang cukup memprihatinkan sering terjadi di lingkungan mahasiswa, dimana seseorang sering menghindari permintaan untuk memberikan bantuan. Sebagian orang suka menolong karena tindakan itu merupakan tindakan yang baik dan sebagian lagi menyadari adanya kerugian yang mungkin timbul contohnya bila ada kegiatan bakti sosial seseorang cenderung berjalan lebih jauh dari tempat kegiatan tersebut bila diminta sumbangsinya. Demikian juga, bila ada orang yang duduk di meja untuk mengumpulkan dana, orang lebih cenderung menghindar. Sears berpendapat bahwa semakin kuat permintaan bantuan, semakin besar kecenderungan orang untuk menghindari situasi sekalipun (David O. Sears, dkk, 1994).

Adapun permasalahan yang terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi DIII Perbankan Syariah UIN Raden Fatah Palembang yaitu, mahasiswa tidak dapat memahami dengan baik mengenai situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Mahasiswa lebih memilih untuk tidak peduli dengan orang lain, bahkan tidak jarang mahasiswa mengabaikan orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak memiliki perilaku altruistik dalam dirinya. Hal ini sering terlihat ketika ada orang yang datang untuk meminta sumbangan, mahasiswa akan berpura-pura tidak tahu bahkan mahasiswa akan menghindar dari orang yang meminta bantuan tersebut. Bantuan yang dimaksudkan bukan hanya bantuan dalam bentuk materi atau uang, tetapi bisa juga bantuan moral atau jasa.

Tampak bahwa perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh emosi seseorang, dengan merasakan apa yang orang lain rasakan sebagai bentuk empati, pada mahasiswa memasuki usia remaja akhir dimana perkembangan kognitif seseorang terbentuk, pada masa ini individu bisa mengendalikan emosi dan sudah memiliki rasa empati (Hurlock, 1999), dengan adanya rasa empati seseorang bisa merasakan penderitaan orang lain, sehingga hal itu akan membuat seseorang untuk membantu orang lain.

Emosi menurut James diartikan sebagai keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh (Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 2012), Gejala yang nampak dari emosi itu bisa berupa amarah atau kejengkelan. Emosi yang timbul bukan untuk dibunuh tapi dikendalikan atau disalurkan terhadap hal-hal yang positif seperti menolong seseorang, berolah raga dan lain-lain. Biasanya orang yang mampu mengendalikan emosinya adalah orang yang kuat. Orang yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan memahami diri sendiri yang pada akhirnya dapat mengarahkan serta mengaktualisasikan diri dalam bentuk kegiatan atau tingkah laku sehari-hari.

Kepekaan dalam memahami perasaan atau suasana hati orang lain akan memudahkan individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya (Agus Sujanto, 2008).

Kecerdasan emosi dalam pandangan Islam menekankan pada *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia), dalam konteks ini, manusia diperintahkan untuk bisa membina hubungan harmonis dengan sesama manusia dengan cara melahirkan perilaku terpuji saat interaksi sosial, artinya dengan interaksi sosial dengan sesama manusia akan menimbulkan nilai-nilai kemanusiaan (Zuhdiyah, 2012)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti

hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang.

### **Rumusan masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang?
2. Seberapa besar pengaruh variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden fatah Palembang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang?

### **Definisi Kecerdasan Emosi**

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan

untuk mempelajari sesuatu secara cepat (Chaplin, 2006).

Menurut Alferd Binet dan Theodore Simon (dalam Al Tridhonanto dan Beranda Agency, 2010) kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan mengkritik diri sendiri. Menurut Wechler, kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Menurut Chaplin, kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif (Chaplin, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang yang sangat umum yang antara lain melibatkan kemampuan akal, merencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide yang kompleks, cepat belajar, dan belajar dari pengalaman. Kecerdasan juga sering diartikan sebagai bentuk kemampuan seseorang dalam berpikir dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti *energy* dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Adapun emosi menurut James adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Tridhonanto dan Beranda Agency, 2010). Chaplin mendefinisikan emosi adalah satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang didasari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku (Chaplin, 2006).

Crow & Crow (dalam Mohammad Ali, 2011) mendefinisikan emosi sebagai pengalaman efektif yang membuat keadaan mental dan fisiologi dalam kondisi yang meluap-luap dan tampak dalam perilaku yang

nyata. Emosi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau pergolakan fikiran, perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan jiwa yang ditimbulkan oleh situasi tertentu dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999).

Menurut Puspasari, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat (Puspasari, 2009). Mujib dan Mudzakir berpendapat bahwa, kecerdasan emosi adalah kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar, tabah, ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan (Mujib dan Mudzakir, 2001).

Berdasarkan beberapa definisi kecerdasan emosi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, yaitu menahan amarah, menepis kekecewaan dan kesedihan, membuang keputusan, bangkit dari kegagalan, hingga mensyukuri kebahagiaan.

### **Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (dalam Sarwono, 2009) sumbangan IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang hanya sekitar 20-30% saja, selebihnya ditentukan oleh EQ. (. Sarwono, 2009).

Menurut Goleman ada lima aspek kecerdasan emosi yaitu;

- a. Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi.
- b. Mengelola Emosi merupakan kemampuan dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri.
- c. Memotivasi diri sendiri berkaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
- d. Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati.
- e. Membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi.

Sejalan dengan pendapat Goleman di atas, menurut Sarlito kriteria atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi yaitu: (1) mampu mengenali emosinya sendiri; (2) mampu mengendalikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi; (3) mampu menggunakan emosinya untuk meningkatkan motivasinya sendiri; (4) mampu mengenali emosi orang lain; dan (5) mampu berinteraksi positif dengan orang lain (Sarwono, 2009).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, di antaranya (Goleman, 2003) yaitu;

- 1) Perlakuan orang tua terhadap anaknya; jika di rumah anak sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya maka anak akan menjadi kasar dan agresif.
- 2) Pendidikan di sekolah; peran sekolah ialah menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga siswa dapat bersikap baik dalam proses interaksi sosial dengan guru, teman, dan kepada kedua orang tuanya.

- 3) Biologis; terutama peran amigdala sebagai pusat kendali emosi, jika ini mengalami gangguan akan berakibat timbulnya respon yang berlebihan yang tidak sebanding dengan stimulus yang diterima.
- 4) Ibadah; karena di dalam proses ibadah mengacu pada kesucian hati (*qalb*) sehingga fungsi efektif menjadi cerdas sesuai dengan fitrah yang mengajak kepada kebaikan. Dengan kecerdasan hati manusia akan mampu mengarahkan emosi atau nafsu ke arah yang positif sekaligus mengendalikannya, sehingga tidak terjerumus dalam kegiatan negatif. (Quraish Shihab, 2003).

### **Definisi Perilaku Altruistik**

Altruis diartikan oleh Aronson, Wilson, & Akert (dalam Taufik, 2012) sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan (manfaat) apa pun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apa pun untuk dirinya.

Definisi altruis menurut Comte, yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong). Sedangkan egoisme yaitu dorongan menolong orang lain dengan tujuan utama semata-mata untuk kepentingan dirinya (Taufik, 2012).

Perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan) (David O. Sears, dkk, 1994).

### **Aspek-Aspek Perilaku Altruistik**

Perilaku altruistik memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, bisa dikatakan juga bahwa altruistik adalah bagian dari perilaku menolong, tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok

orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan) (David O. Sears, dkk, 1994).

Menurut Cohen ada tiga ciri-ciri perilaku altruistik (Fuad Nashori, 2007). yaitu:

- a. Empati: yaitu, kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.
- b. Keinginan memberi: yaitu, maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Sukarela: yaitu, apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.

Menurut Leeds suatu tindakan dapat disebut perilaku altruistik apabila memenuhi tiga kriteria (Taufik, 2012) sebagai berikut:

- a. Tindakan tersebut bukan kepentingan pribadi
- b. Tidakan tersebut dilakukan secara sukarela.
- c. Hasilnya baik bagi yang menolong maupun yang ditolong.

Mussen mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku *altruist* (Fuad Nashori, 2007) meliputi: *Cooperation* (Kerjasama), *Sharing* (Berbagi), *Helping* (Menolong), *Genereocity* (Berderma), *Honesty* (Kejujuran).

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik

Wortman, dkk. membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *altruist*, (Dayakisni, T., & Hudaniah, 2003) yaitu:

- a. Suasana hati: jika suasana hati sedang nyaman, seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak.
- b. Meyakini keadilan dunia: adanya keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan mendapat pahala.
- c. Empati: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
- d. Faktor situasional: kondisi dan situasi yang muncul saat seseorang membutuhkan

pertolongan juga mempengaruhi orang lain untuk memberikan pertolongan.

### Kecerdasan Emosi dan perilaku altruist dalam Perspektif Islam

Islam memandang kecerdasan emosi sebagai hal yang menekankan pada pendidikan jiwa yang melahirkan perilaku terpuji. Secara disadari atau tidak bahwa manusia bukan hanya semata-mata memiliki struktur akal saja, melainkan juga memiliki *qalbu* (hati) yang berperan untuk mengasah aspek efektif, seperti kehidupan emosi dan moral (Triantoro, 2012).

Allah SWT. berfirman di dalam Q.S. Asy-Syam ayat 8-10;

Artinya: (8). *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.* (9). *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,* (10). *dan Sesungguhnya merugikan orang yang mengotorinya.* (Q.S. Asy Syam: 8-10).

Ayat di atas juga menjelaskan mengenai hakikat yang sangat besar tentang jiwa manusia dan tabiatnya yang berkaitan dengan alam semesta, dan fenomena-fenomenanya. (Quraish Syihab, 2007).

Allah SWT. juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam surah al-Baqarah: 76 berikut;

*“Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kami pun telah beriman”; tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: “Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu'min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti.”*(Q.S. Al-Baqarah: 76).

Ayat tersebut diakhiri dengan kata *“afala ta'qilun”* memberikan dorongan agar memiliki kecerdasan emosi. Artinya mengendalikan dan

mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang-orang. Al-Quran juga menjelaskan bentuk kecerdasan emosi di dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 2 bermakna agar manusia memiliki kecerdasan dalam pengelolaan emosi, rasa takut, takut dari siksa Allah SWT. Al-Quran memberikan rasa takut (*indzar*) kepada orang-orang yang durhaka, bahwa mereka mendapat murka dan siksaan Allah, Al-Quran juga memberikan kabar gembira atau rasa senang (*tabsyir*) kepada orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Dengan adanya rasa takut dan gembira dalam diri manusia maka ada keseimbangan emosional dalam diri manusia (Quraish Shihab, 2002).

Selanjutnya, perilaku altruistik dalam Islam disebut dengan *ta'awun* yang berasal dari bahasa Arab yang artinya tolong-menolong.

Menurut istilah dalam ilmu aqidah dan akhlak, pengertian *ta'awun* adalah sifat tolong-menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam sifat *ta'awun* ini sangat diperhatikan, hanya dalam kebaikan dan takwa, dan tidak ada tolong-menolong dalam hal dosa dan permusuhan. Oleh karena itu, sifat *ta'awun* atau tolong-menolong termasuk akhlak terpuji dalam agama Islam.

Al-Quran yang membahas tentang menolong (altruistik) terdapat dalam Al-Quran surah al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

*“...Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”*

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang.

## Metode Penelitian

### Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif ataupun secara kualitatif (Azwar, 2012).

Variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas: Kecerdasan Emosi
2. Variabel Tergantung: Perilaku Altruistik

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mahasiswa dalam mengenali perasaannya dan perasaan orang lain, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik sehingga akan menciptakan hubungan yang baik terhadap orang lain. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan (Goleman, 2003).
2. Perilaku altruistik adalah suatu tindakan mahasiswa dalam memahami perasaannya agar lebih peka terhadap orang yang ada disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan memberikan sebuah pertolongan tanpa didasari oleh keinginan untuk mendapatkan imbalan. Perilaku



altruistic dalam penelitian ini diukur dengan skala perilaku altruistik yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku altruistik menurut Cohen yaitu empati, keinginan memberi dan sukarela.

## Populasi dan Sampel Penelitian

### Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 260 mahasiswa.

### Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi penelitian, oleh karena itu sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2011). Menurut sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012).

Peneliti mengambil teknik *Probability Sampling* yang menggunakan *Simple Random Sampling* dikarenakan, populasi yang dijadikan sampel semuanya homogen yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang dijadikan populasi yaitu 157 mahasiswa sampel yang telah ditentukan dan dihitung berdasarkan rumus Slovin (Sugiyono, 2012).

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010). Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013) terdiri atas aitem SS, S, TS, STS, yang penulis buat sendiri dan mengacu pada aspek

kecerdasan emosi berdasarkan teori Goleman dan aspek perilaku altruistik yang mengacu pada teori Cohen.

### Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi terdiri dari 90 aitem yang terdiri dari 45 aitem yang bersifat *favourable* dan 45 aitem yang bersifat *unfavourable*. Peneliti menyusun penelitian ini mengacu pada aspek kecerdasan emosi dari teori Goleman, dan penulis modifikasi sendiri dalam pembuatan skalanya. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang telah dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban yaitu<sup>1</sup>: Sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS), yang disajikan dalam kalimat *favourable* dengan penampilan bergerak dari 4 sampai 1, untuk kalimat *unfavourable* dengan penampilan bergerak dari 1 sampai 4.

### Skala Perilaku Altruistik

Skala perilaku altruistik terdiri dari 42 aitem yang terdiri dari 21 aitem yang bersifat *favourable* dan 21 aitem yang bersifat *unfavourable*. Skala perilaku altruistik ini dibuat oleh peneliti dengan menggunakan aspek dari Cohen. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang telah dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS), yang disajikan dalam kalimat *favourable* dengan penampilan bergerak dari 4 sampai 1, untuk kalimat *unfavourable* dengan penampilan bergerak dari 1 sampai 4.

### Validitas skala penelitian

Validitas berasal dari kata *validity*, yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997).

---

<sup>1</sup>

Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada di sekitar angka 0,50 lebih dapat dianggap memuaskan daripada koefisien reliabilitas dengan angka yang sama. Namun apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memadai.

### Reliabilitas skala penelitian

Reliabilitas berasal dari kata *rely dan ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas mempunyai banyak nama lain, seperti keajegan, konsistensi, kestabilan, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung di dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran itu dapat dipercaya. (Azwar, 2009).

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas ( $r_{xx}$ ) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi realibilitas (Azwar, 2009).

### Metode Analisis Data

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui skor variabel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Aturan atau kaidah untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak jika  $p > 0,05$  maka distribusi data dikatakan normal dan bila  $p < 0,05$  maka distribusi data tidak normal (Hamang, 2005).

#### Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memiliki hubungan linier. Hubungan antara variabel bebas yakni kecerdasan emosi dan variabel terikat yakni perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII

Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Hubungan antara variabel bebas dan terikat dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan yang berarti. Kaidah uji yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$ , maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linier. Sebaliknya, jika  $p > 0,05$ , maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan tidak linier (Marselius Sampe Tondok dan Muhaimin, 2006).

### Uji Hipotesis

Setelah terpenuhinya uji normalitas dan linieritas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana (*Simple Regression*). Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel devenden (terikat) dalam suatu persamaan linier. Apabila model regresinya melibatkan variabel independen lebih dari satu maka dinamakan regresi ganda. Namun apabila model regresinya melibatkan variabel independen cuma satu maka dinamakan regresi sederhana (Alhamdu, 2015)

### Hasil Penelitian

#### Kategorisasi Skor Skala kecerdasan emosi

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 216$	Tinggi	42	26,7 6
$144 \leq X < 216$	Sedang	114	72,6 1
$144 > X$	Rendah	1	0,63
<b>Total</b>		<b>157</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil kategorisasi tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi D III Perbankan syariah angkatan 2013 memiliki kecerdasan emosi dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 114 mahasiswa atau sebesar 72,61 %. Sementara

untuk kategorisasi tinggi sebanyak 42 mahasiswa atau sebesar 26,76 % dan terdapat satu orang mahasiswa yang tergolong kategori rendah atau sebesar 0,63 %.

#### Deskripsi Kategorisasi Skala Perilaku altruistik

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 115$	Tinggi	12	7,64
$75 \leq X < 115$	Sedang	145	92,36
$75 > X$	Rendah	0	0
<b>Total</b>		<b>157</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil kategorisasi tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi D III Perbankan Syariah angkatan 2013 memiliki perilaku altruistik dalam kategorisasi sedang, yaitu sebanyak 145 orang mahasiswa atau sebesar 92,36%. Sementara untuk kategori tinggi sebanyak 12 orang mahasiswa atau sebesar 7,64% dan tidak terdapat mahasiswa yang memiliki perilaku altruistik dalam kategorisasi rendah.

#### Uji Prasyarat

##### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, yaitu jika taraf signifikansi lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) berarti data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka data terdistribusi tidak normal (Sufren dan Yonathan Natanael, 2014). Berikut hasil uji normalitas;

##### Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Emosi	<b>0,690</b>	<b>0,728</b>	<b>Normal</b>
Perilaku Altruistik	<b>1.234</b>	<b>0,095</b>	<b>Normal</b>

##### Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan pada kedua variabel kecerdasan emosi dan perilaku

altruistik. Adapun kaidah uji yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantungan (Y) dinyatakan linier, tetapi jika  $p > 0,05$  maka hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) dinyatakan tidak linier. Berikut ini hasil uji linieritas;

##### Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Model Summary		Keterangan
<b>F</b>	<b>Sig.</b>	<b>Linier</b>
<b>92,772</b>	<b>0,000</b>	

Berdasarkan hasil uji linieritas dengan menggunakan *curva estimation* antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik didapatkan nilai 92,772 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti nilai  $p < 0,05$ . Pengujian di atas dilakukan pada  $\alpha = 5\%$  maka di dapat nilai f tabelnya sebesar 3,90 sedangkan nilai f hitungnya sebesar 92,777 yang berarti f hitung lebih besar daripada f tabel ( $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel linier.

##### Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

##### Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	Sig. (p)	Ket
Kecerdasan Emosi <=> Perilaku altruistik	0,612	0,374	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel perilaku altruistik 0,612 dengan signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0.000 dimana  $p < 0,05$ . Pengujian dilakukan pada  $\alpha = 5\%$  maka didapat nilai t tabelnya sebesar 0,159 sedangkan t hitungnya sebesar 0,612 yang berarti nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ), maka hasil ini berarti menunjukkan bahwa

kecerdasan emosi memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi D III Perbankan syariah angkatan 2013. Kemudian dapat diketahui pula bahwa kecerdasan emosi memberikan nilai implikasi sebesar 37,4% bagi perilaku altruistik dan sisanya 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kuat antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Diperkuat dengan adanya kontribusi kecerdasan emosi sebesar 37,4% dalam mempengaruhi perilaku altruistik. Sementara sisanya 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Akan tetapi ada faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku altruistik yang secara tidak langsung akan ikut mempengaruhi perkembangan afektif yang ada di dalam diri mahasiswa.

Sementara untuk persentase tingkat kecerdasan emosi, sebagian mahasiswa yaitu sebanyak 72,61% berada pada kategori sedang yang dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kecerdasan emosi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang dapat dikatakan baik. Hal ini, disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal biasanya dari segi psikis, yaitu kesehatan pada diri individu dan juga psikologis yaitu, pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi stimulus dan lingkungan.

Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk pada satuan perasaan dan fikiran-fikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan

psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Pandangan mengenai emosi tersebut mengarahkan pada bagaimana emosi dapat memberikan pengaruh dalam bertindak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Goleman, 2003). Selain itu kecerdasan emosi juga memiliki manfaat dalam pendidikan akhlak yang akan menjadi cerminan dari perilaku altruistik. Dapat diketahui dari faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku altruistik, salah satunya faktor emosi yaitu suasana hati (Widastuti, 2014). Biasanya jika suasana hati sedang nyaman seseorang akan terdorong untuk memberikan bantuan lebih banyak, selain itu kemampuan mengenali emosi orang lain juga dapat menjadikan individu lebih peka dalam menangkap isyarat sosial yang terjadi dalam proses interaksi sosial (Dayakisni, T., 2003).

Kepekaan dalam memahami perasaan atau suasana hati orang lain akan memudahkan individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Kemampuan untuk lebih mengenal dan memahami orang lain serta membina hubungan dengan orang lain seperti diuraikan di atas tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang Artinya;

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat : 13).*

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki maka semakin baik pula perilaku altruistik pada mahasiswa. Namun hasil penelitian yang didapat bertentangan dengan fenomena yang ada di lapangan, seharusnya tingkat kecerdasan emosi pada

mahasiswa ini berada pada kategorisasi tinggi dan tingkat perilaku altruistik seharusnya berada pada tingkat kategorisasi yang lebih rendah dibandingkan kecerdasan emosi. Namun hasil yang didapat menunjukkan tingkat kecerdasan emosi pada mahasiswa berada pada kategori sedang dan tingkat perilaku altruistik menunjukkan kategori sedang juga. Menurut peneliti hal ini terjadi karena pada saat pengisian skala, subjek penelitian merespon skala tersebut kurang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya melainkan meresponnya secara normatif.

### Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa : Ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi D III Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Adapun sumbangsih kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik sebesar 37,4%. Sedangkan 62.6% lainnya di pengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

### Saran

Bagi para subjek penelitian, di sarankan untuk tetap mempertahankan perilaku altruistik yang dimiliki dan diharapkan untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat bermuara pada terciptanya hubungan sosial yang lebih optimal.

### Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.

Azwar, Saifudin. 2012. *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2005. *Tes prestasi; Fungsi & Pengembangan Pengukuran Prestasi*

*Belajar Edisi II*, Yogyakarta, Pustaka pelajar,

\_\_\_\_\_. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Chaplin, James P., 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Cet ke VII.

Dayakisni, T., & Hudaniah, 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Emzir, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers.

Goleman, Daniel, 2003. *Emotional Intellegence Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*, (alihbahasa; T.Termaya), Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. 2003. *Kecerdasan Emosional*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. 1999. *Working with Emotional Intellegence*, (alihbahasa; Alex Tri Kantjono Widodo), Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Hamang, Abdul, 2005. *Metode Statistika*, Yogyakarta, Graha Ilmu.

Hurlock, E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga.

\_\_\_\_\_. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Ke-5*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Kementerian agama RI, 2012. *Al Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, Jilid 2.

Koentjaningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, RinekaCipta, Cetke IX.

- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung, Refika Aditama.
- Puspasari, Amarylian, 2009 *Mengukur Emotional Intelligence dan Membentuk PolaAsuh Berdasarkan Emotional Intelegent Parenting*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Rahman, Agus Abdul, 2013. *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W., 2002 *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup, diterjemahkanoleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik*, Jakarta, Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W., 2009. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika
- Sears, David O., dkk, 1994. *Psikologi Sosial Jilid 2*, Jakarta, Erlangga.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah Volume 13*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah Volume 3*, Jakarta, Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tafsir Al--Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, Cet X,
- \_\_\_\_\_. 2006. *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Lentera Hati.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta.
- Tambayong Yapi, 2013. *KamusIsme-Isme*, Bandung, Nuansa Cendikia.
- Taufik, 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Tridhonanto, Al, dan Agency, Beranda, 2010. *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Widastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Zuhdiyah, 2012. *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Felicha.